

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dan dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan adalah perubahan yang dimulai sejak awal kehamilan dan berlangsung seumur hidup. Perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuh, sementara pertumbuhan berhubungan dengan aspek-aspek fisik atau biologis (Sulaiman dkk, 2019. hlm. 3). Dengan demikian, Perkembangan anak usia dini merupakan fase kritis dalam kehidupan di mana anak-anak mengalami perubahan yang pesat di berbagai aspek. Perubahan ini mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan bahasa.

Menurut Kamtini (2015, hlm. 45-50) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki potensi untuk terus mengembangkan seluruh kemampuannya, termasuk kemampuan fisik, jika ia diberi kesempatan untuk melakukannya dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya, seperti orang tua dan guru. Dengan memaksimalkan potensi perkembangan anak yang tidak terbatas, orang dewasa dapat berkontribusi pada pertumbuhan mereka dan memberi mereka landasan yang diperlukan untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memaksimalkan perkembangan fisik mereka adalah penting karena hal ini mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan dan membantu mereka membangun landasan yang kuat untuk pertumbuhan di masa depan. Dengan terlibat dalam aktivitas fisik dan mengembangkan keterampilan motorik, anak-anak dapat meningkatkan koordinasi,

Intan Tri Puspitasari, 2024

PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI GERAKAN DASAR PENCAK SILAT DI PAGURON PENCAK SILAT PUSAKA RIKSA DIRI KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keseimbangan, ketangkasan, dan keberanian, yang penting untuk kesejahteraan fisik dan keseluruhan mereka.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, merupakan salah satu komponen penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Pada tahap ini, anak-anak diharapkan untuk menguasai berbagai keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, dan menendang, yang sangat penting untuk aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial (Santrock 2018, hlm. 237). Konsep ideal perkembangan motorik kasar melibatkan penyediaan lingkungan yang mendukung dengan berbagai aktivitas fisik yang terstruktur, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan fisik dan psikomotorik anak secara maksimal. Pencak silat, sebagai salah satu seni bela diri tradisional Indonesia, menawarkan serangkaian gerakan dasar yang dapat meningkatkan kekuatan otot, fleksibilitas, koordinasi, dan keseimbangan anak-anak (Hidayat 2019, hlm. 112).

Beberapa kendala umum dalam perkembangan motorik kasar anak usia lima hingga enam tahun termasuk ketidakmampuan anak untuk menjaga keseimbangan tubuhnya, kemampuan mereka untuk melempar dan menangkap objek, dan kecepatan mereka dalam bergerak. Wiyani (2014, Hlm. 2) menyatakan bahwa sekitar 80% anak usia dini mengalami masalah dengan koordinasi gerak tubuh dan ketidakseimbangan tubuh. Hal ini menyebabkan ketidakpercayaan diri dalam melakukan gerakan juga dapat berdampak pada aktivitas rutin anak, Mereka mungkin mengalami kesulitan dengan keseimbangan saat berjalan, menangkap atau melempar bola secara akurat, menjaga postur tubuh yang benar saat berdiri, serta dengan aktivitas seperti melompat, meloncat, berlari, dan menggerakkan bagian tubuh lainnya. Oleh sebab itu, perkembangan gerak fisik kasar yang efektif dalam usia ini penting untuk kegiatan sehari-hari, partisipasi dalam aktivitas fisik, serta perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks di masa depan.

Manfaat dari pencapaian perkembangan motorik kasar yang optimal pada anak usia dini sangat luas. Anak-anak yang aktif secara fisik cenderung memiliki

kesehatan fisik yang lebih baik, termasuk kekuatan otot yang meningkat dan risiko obesitas yang lebih rendah (Smith 2020, hlm. 45). Selain itu, partisipasi dalam aktivitas fisik yang terstruktur, seperti pencak silat, juga dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Mereka belajar disiplin, kerjasama, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Jones 2019, hlm. 67). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan fisik teratur juga memiliki kinerja akademik yang lebih baik, karena aktivitas fisik membantu meningkatkan konsentrasi dan kemampuan belajar mereka (Brown 2018, hlm. 101).

Mengamati permainan dan gerakan anak-anak memberikan wawasan tentang perkembangan keterampilan motorik mereka. Keterampilan ini akan berkembang secara efektif ketika anak-anak diberikan bimbingan, dorongan, dan kesempatan yang tepat untuk berlatih. Dengan sering berlatih mereka Anak-anak yang sering melakukan latihan akan mendapatkan kontrol yang lebih baik atas gerakan motorik mereka, merespons dengan lebih cepat, dan menunjukkan kelincihan yang lebih besar dalam gerakan mereka, dan menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Bahwa dasar-dasar gerakan sangat penting bagi perkembangan anak dan pembelajaran gerakan melalui aktivitas yang dikombinasikan dengan permainan dapat membantu memperbaiki kesalahan dalam gerakan dasar mereka.

Pencak silat, merupakan seni bela diri tradisional dari Indonesia, melibatkan gerakan-gerakan yang mencakup berbagai aspek motorik. Gerakan ini melibatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, dan ekspresi seni yang unik. Prinsip-prinsip pencak silat, seperti keseimbangan, konsentrasi, dan kontrol diri, Secara signifikan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Di samping itu, pendidikan pencak silat untuk anak usia dini tidak hanya berfokus dari segi fisik dan teknik bela diri saja, namun juga menyangkut pengembangan karakter serta nilai-nilai positif.

Sistem pelatihan berbasis permainan Pencak Silat untuk anak-anak prasekolah disusun untuk memastikan tidak ada kesan agresi atau perselisihan, melainkan membuat anak senang dan memperhatikan faktor keamanan. Menurut Erwin (2008, hlm. 51-56) model pembelajaran Pencak Silat harus dibuat untuk menghindari kesan kekerasan atau permusuhan. Pendekatan ini dapat menumbuhkan lingkungan yang menyenangkan dan hidup bagi anak-anak, membuat mereka secara alami merangkul pembelajaran Pencak Silat sebagai bentuk permainan. Model ini harus fokus pada pembelajaran yang bahagia dan pastikan kegiatan tersebut menyenangkan dan aman bagi anak-anak. Metode ini berkontribusi dalam membangun suasana yang positif dan menarik anak-anak untuk belajar Pencak Silat.

Penelitian sebelumnya mengenai Pencak Silat untuk anak usia dini masih sangat sedikit karena cakupannya yang terbatas. Banyak orang yang menganggap Pencak Silat sebagai olahraga yang penuh dengan kekerasan, sehingga menimbulkan anggapan bahwa Pencak Silat tidak cocok untuk anak usia dini. Namun, menurut Erwin (2008, hlm. 51-56) mengajarkan pencak silat kepada anak usia dini adalah langkah yang tepat karena dapat mendukung perkembangan motorik mereka, asalkan metode penyampaiannya sesuai dan tetap dalam konteks bermain. Oleh karena itu, semua aktivitas yang dilakukan selama kegiatan pencak silat tidak dilakukan tanpa mengikuti pola bermain.

Menurut Setyawahyuni (2007, hlm. 18), bermain memiliki banyak manfaat, termasuk manfaat fisik yang diperoleh melalui permainan aktif, seperti kegiatan seperti berlari, melompat, melempar, dan memanjat papan titian. Latihan-latihan tersebut membantu anak-anak dalam memperkuat otot-otot mereka dan meningkatkan keterampilan motorik mereka. Bermain memiliki nilai terapi. Karena keterbatasan yang ada di lingkungan mereka, anak-anak membutuhkan penyaluran untuk mengurangi ketegangan yang alami dalam aktivitas rutin mereka.

Masalah ini diperburuk oleh kurangnya kesadaran di kalangan orang tua dan pendidik tentang pentingnya aktivitas fisik untuk perkembangan anak. Banyak orang tua lebih memprioritaskan aspek akademik dan mengabaikan pentingnya perkembangan motorik kasar. Akibatnya, anak-anak menghadapi berbagai dampak negatif, termasuk kesehatan fisik yang buruk, keterlambatan dalam perkembangan motorik, dan kurangnya keterampilan sosial (Anderson, 2019 hlm. 42). Kurangnya aktivitas fisik juga dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional, yang penting untuk keberhasilan akademik dan interaksi sosial yang efektif (Miller 2020, hlm. 53).

Untuk mengatasi masalah ini, integrasi gerakan dasar pencak silat dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah-sekolah dapat menjadi solusi yang efektif. Program ini dapat dirancang untuk memberikan stimulasi motorik yang diperlukan oleh anak-anak, sekaligus menekankan pentingnya keterampilan motorik kasar dalam mendukung kesehatan dan perkembangan holistik mereka (Halim 2021, hlm. 108). Pelatihan bagi guru dan penyediaan fasilitas yang memadai juga penting untuk memastikan program ini dapat diimplementasikan dengan efektif dan berkelanjutan.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan seni bela diri tradisional dengan kebutuhan perkembangan fisik anak usia dini dalam konteks lokal di Kabupaten Garut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga menekankan pentingnya peningkatan keterampilan motorik kasar melalui metode latihan yang terstruktur dan efektif, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif secara keseluruhan pada perkembangan anak-anak dan penguatan kemampuan fisik mereka (Setiawan 2021, hlm. 123). Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pendidikan fisik berbasis budaya di daerah lain.

Oleh karena itu, para peneliti ingin mengeksplorasi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan pendidikan yang melibatkan gerakan-gerakan dasar

Pencak Silat berdampak pada perkembangan motorik kasar anak-anak, dengan judul yang diusulkan “Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun Melalui Gerakan Dasar Pencak Silat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah berikut:

Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan latihan gerakan dasar pencak silat di paguron pencak silat Pusaka Riksa Diri Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan latihan gerakan dasar pencak silat di paguron pencak silat Pusaka Riksa Diri Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan membawa manfaat untuk berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pengaruh gerakan dasar pencak silat untuk anak usia 5-6 tahun. Sebagai acuan, bahan reflektif dalam perkembangan motorik kasar anak usis dini melalui gerakan dasar pencak silat, khususnya di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi baru bagi literatur ilmiah di bidang perkembangan anak usia dini, khususnya terkait perkembangan motorik kasar anak melalui gerakan dasar pencak silat. Menelaah pengaruh gerakan dasar pencak silat terhadap perkembangan

motorik kasar anak usia 5-6 tahun dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana gerakan dasar pencak silat mempengaruhi perkembangan motorik pada tahap perkembangan ini. selain itu dapat bermanfaat :

a. Bagi Anak Usia Dini

Memotivasi anak usia dini dalam melakukan kegiatan latihan motorik kasar melalui gerakan dasar pencak silat agar perkembangan motorik kasanya dapat berkembang dan mengenalkan pencak silat kepada anak usia dini.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Menjadi referensi saat penerapan pencak silat untuk perkembangan motorik kasar kepada anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini.

c. Bagi Paguron Pencak Silat

Dengan melakukan penelitian di Paguron Pencak Silat Pusaka Riksa Diri di Kecamatan Haurpanggung Kabupaten Garut tentang perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui gerakan dasar pencak silat sehingga masyarakat menyadari bahwa gerakan pencak silat berpengaruh bagi perkembangan motorik kasar anak, dan menjadi sebuah acuan untuk Paguron Pencak Silat untuk menanamkan gerakannya dasar pencak silat pada anak usia dini

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek penelitian dilakukan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang saling berkaitan, dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Setiap tahap melibatkan tim dengan peran dan tanggung jawab yang jelas, termasuk peneliti utama, asisten peneliti, serta para ahli dalam bidang yang relevan. Dengan struktur

organisasi yang terencana dengan baik, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. BAB 1 Pendahuluan

penelitian ini dimulai dengan menguraikan latar belakang yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Ditekankan bahwa perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, dan pencak silat, sebagai seni bela diri tradisional, memiliki potensi untuk mengembangkan motorik kasar melalui gerakan dasar yang diajarkannya. Latar belakang ini menjelaskan pentingnya kegiatan pencak silat sebagai media pembelajaran dan pengembangan fisik bagi anak-anak. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana kegiatan latihan gerakan dasar pencak silat di Paguron Pusaka Riksa Diri dapat berkontribusi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengaruh latihan pencak silat terhadap perkembangan motorik kasar anak-anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung efektivitas program latihan tersebut. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan jasmani maupun secara praktis bagi pelatih dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

2. BAB II Kajian Teori

Penelitian ini dimulai dengan menguraikan latar belakang yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Ditekankan bahwa perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, dan pencak silat, sebagai seni bela diri tradisional, memiliki potensi untuk mengembangkan motorik kasar melalui gerakan dasar yang diajarkannya. Latar belakang ini menjelaskan pentingnya kegiatan pencak silat sebagai media pembelajaran dan pengembangan fisik bagi anak-anak. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana kegiatan latihan gerakan

dasar pencak silat di Paguron Pusaka Riksa Diri dapat berkontribusi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengaruh latihan pencak silat terhadap perkembangan motorik kasar anak-anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung efektivitas program latihan tersebut. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan jasmani maupun secara praktis bagi pelatih dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

3. BAB III

menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Desain penelitian yang dipilih adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan pandangan partisipan terkait perkembangan motorik kasar anak melalui latihan pencak silat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif selama sesi latihan pencak silat dan wawancara semi-terstruktur dengan pelatih dan orang tua anak. Instrumen penelitian termasuk panduan observasi dan pedoman wawancara yang dirancang untuk menggali informasi secara komprehensif. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul terkait perkembangan motorik kasar anak.

4. BAB IV

menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik kasar anak-anak setelah mengikuti latihan pencak silat selama beberapa sesi. Analisis data mengungkap bahwa gerakan dasar pencak silat seperti pukulan, tendangan, dan tangkisan berperan penting dalam mengembangkan kekuatan, koordinasi, dan keseimbangan anak. Pembahasan difokuskan pada bagaimana metode pembelajaran dengan pendekatan bermain yang digunakan

Intan Tri Puspitasari, 2024

PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI GERAKAN DASAR PENCAK SILAT DI PAGURON PENCAK SILAT PUSAKA RIKSA DIRI KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh pelatih berhasil memotivasi anak-anak untuk belajar dengan antusias dan berkontribusi pada peningkatan motorik kasar. Temuan ini dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk menyoroti kesamaan dan perbedaannya.

5. BAB V

menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menekankan bahwa program latihan pencak silat di Paguron Pusaka Riksa Diri efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Saran diberikan kepada pelatih untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan menyenangkan, serta kepada orang tua untuk mendukung aktivitas fisik anak-anak sebagai bagian dari perkembangan mereka. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan menggunakan metode kuantitatif untuk memperkuat temuan yang ada.

6. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi referensi dan sumber-sumber informasi untuk membantu peneliti yang berisi buku, artikel jurnal, laporan, makalah konferensi, serta sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

7. Daftar Lampiran

Lampiran-lampiran mencakup informasi pendukung tambahan yang memberikan rincian lebih lanjut tentang temuan dari penelitian di lapangan. Lampiran ini menyediakan data dan detail yang lebih mendalam untuk mendukung hasil penelitian.